



Strategi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis AI untuk Optimalisasi Kurikulum dan Pengawasan

Nurhalizah¹

¹ *Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

Penulis korespondensi: Nama, Nurhalizah E-mail: izzazza3@gmail.com

INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Manajemen Pendidikan Islam,
Kecerdasan buatan,
Optimalisasi Kurikulum,
Pengawasan Madrasah,
Maqasid Syariah

ABSTRAK

Manajemen pendidikan Islam menghadapi tantangan di era digital, seperti optimalisasi kurikulum berbasis nilai-nilai Islam dan pengawasan yang efektif di madrasah. Penelitian ini mengusulkan strategi manajemen pendidikan Islam berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk mengatasi isu tersebut. Pendekatan mixed-methods digunakan, melibatkan analisis data sekunder dari 10 madrasah serta survei terhadap 150 guru dan kepala madrasah selama 2024-2025. Alat AI, seperti machine learning untuk personalisasi kurikulum dan sistem pengawasan prediktif, diuji melalui prototipe aplikasi berbasis Android.

Hasil menunjukkan bahwa strategi AI meningkatkan efisiensi kurikulum hingga 35% melalui adaptasi konten Al-Qur'an dan hadis secara individual, serta mengurangi pelanggaran pengawasan sebesar 28% melalui analisis real-time. Dari perspektif fikih, integrasi AI selaras dengan prinsip maqasid syariah, selama diawasi oleh ulama untuk menjaga akhlak. Implikasi praktis mencakup rekomendasi kebijakan bagi Kementerian Agama dalam mengadopsi AI untuk manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini berkontribusi pada literatur manajemen pendidikan Islam kontemporer dengan menekankan keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai Islam. Saran masa depan mencakup skalabilitas di tingkat nasional.

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam sebagai pilar utama dalam membentuk generasi berakhlak mulia menghadapi disrupsi teknologi di era Industri 4.0. Menurut data Kementerian Agama RI (2025), terdapat lebih dari 50.000 madrasah di Indonesia, namun 65% di antaranya masih bergantung pada manajemen manual yang kurang efisien dalam mengelola kurikulum dan pengawasan. Kurikulum pendidikan Islam yang kaya akan nilai Al-Qur'an dan Sunnah sering kali sulit dioptimalkan secara personal untuk siswa beragam latar belakang, sementara pengawasan guru dan siswa rentan terhadap human error.

Kecerdasan Buatan (AI) muncul sebagai solusi transformasional. AI, seperti algoritma machine learning dan natural language processing, mampu menganalisis data besar (big data) untuk personalisasi pembelajaran, sebagaimana terbukti dalam studi OECD (2024) yang menunjukkan peningkatan prestasi siswa hingga 30% di sekolah konvensional. Dalam konteks Islam, AI dapat diintegrasikan dengan prinsip maqasid syariah—melindungi agama, jiwa, akal, keturunan,

¹ **Nurhalizah, Mahasiswi Program Studi MPI UIN Datokarama Palu.** Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

dan harta—asalkan sesuai dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang etika teknologi (2023). Namun, penerapan AI di manajemen pendidikan Islam masih minim, dengan hanya 12% madrasah yang mengadopsinya (Survei Kemendikbudristek, 2025).

Penelitian ini relevan mengingat tuntutan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mendorong inovasi digital, serta visi Indonesia Emas 2045 yang menekankan pendidikan berkualitas.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital

Manajemen pendidikan Islam pada dasarnya adalah penerapan prinsip-prinsip manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) dalam konteks lembaga pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Tujuannya bukan semata-mata untuk meningkatkan efisiensi administratif, tetapi juga untuk mewujudkan visi pendidikan Islam sebagai pembentukan insan kamil yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (Rahma, 2025).

Dalam literatur kontemporer, manajemen pendidikan Islam sering dikaitkan dengan konsep *maqasid syariah* (tujuan syariah), yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta peserta didik melalui sistem pendidikan yang adil, berkelanjutan, dan mendidik karakter. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam tidak hanya menyangkut administrasi sekolah/madrasah, tetapi juga pengelolaan kurikulum, pembiasaan akhlak, budaya belajar, dan hubungan lembaga dengan masyarakat serta pemerintah.

Di Indonesia, manajemen pendidikan Islam menghadapi tantangan kompleks, antara lain: keterbatasan sumber daya, heterogenitas peserta didik, dan tuntutan kurikulum yang dinamis. Beberapa studi menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam masih banyak bergantung pada sistem manual yang berpotensi menurunkan efisiensi dan akurasi pengambilan keputusan. Untuk itu, transformasi digital melalui integrasi teknologi informasi menjadi kebutuhan strategis, bukan sekadar kemewahan.

2.2 Peran Artificial Intelligence dalam Manajemen Pendidikan Islam

Kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam hadir sebagai penguat peran guru, bukan pengganti. Teknologi ini dapat membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran, analisis data kemajuan belajar, serta memberikan umpan balik instan kepada peserta didik. Aplikasi AI seperti tutor virtual berbasis chatbot, sistem pembelajaran adaptif, dan analisis big data pembelajaran memungkinkan pendidikan Islam menjadi lebih personal, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik.

Selain itu, AI berperan dalam modernisasi manajemen pembelajaran melalui otomatisasi administrasi, pengolahan data siswa, evaluasi kinerja guru, dan pengambilan keputusan berbasis data. Namun, pemanfaatan AI harus tetap dalam bingkai etika dan nilai Islam, sehingga tidak mengaburkan peran guru sebagai guru, pembimbing, dan penjaga akurasi ajaran.

AI membantu pimpinan lembaga pendidikan Islam dalam mengelola data besar (*big data*) seperti data siswa, guru, mutu pembelajaran, dan lulusan. Dari data tersebut, sistem AI dapat menghasilkan analisis dan prediksi yang mendukung penyusunan kebijakan strategis, misalnya penataan program unggulan, peningkatan mutu guru, atau perbaikan kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik (Munawwarah, Suryani, Maimunah, 2026).

Dengan AI, proses administrasi seperti pengolahan data siswa, jadwal pelajaran, presensi, nilai, dan laporan keuangan dapat diotomatisasi. Sistem ini mengurangi kesalahan manual, mempercepat pelayanan administrasi, dan membuka akses informasi yang transparan bagi pengelola, guru, peserta didik, dan orang tua, sekaligus memudahkan audit dan akreditasi.

AI memungkinkan manajemen pembelajaran berbasis data, misalnya sistem LMS cerdas yang merekam progres belajar, memberikan rekomendasi materi, dan mengatur strategi remedial. Dalam konteks pendidikan Islam, ini bisa diaplikasikan untuk pengelolaan kelas hafalan Qur'an, tadarus, atau pelatihan karakter berbasis nilai-nilai keislaman secara personal untuk setiap peserta didik.

AI dapat membantu manajemen pendidikan Islam dalam mengevaluasi mutu pembelajaran secara berkelanjutan, melalui analisis hasil ujian, tingkat kehadiran, dan partisipasi digital peserta didik. Data ini membantu pimpinan lembaga dalam membuat program supervisi, pelatihan guru, dan peningkatan kualitas layanan pendidikan yang selaras dengan visi dan

missi keislaman

Dengan analisis AI, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan zamannya, termasuk integrasi literasi digital dan nilai-nilai keislaman. AI juga dapat mendukung sistem informasi manajemen pendidikan yang terintegrasi, sehingga seluruh aktivitas pembelajaran, ekstrakurikuler, dan kegiatan keislaman dapat tercatat dan dianalisis secara sistematis.

Penerapan AI dalam manajemen pendidikan Islam juga menimbulkan tantangan seperti privasi data, keadilan akses, dan risiko humanisasi pendidikan yang berkurang. Oleh karena itu, manajemen lembaga perlu menyusun kebijakan etis yang mengacu pada prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, adil, menjaga kehormatan, dan tetap meletakkan manusia (guru dan pemimpin) sebagai subjek utama pendidikan, sedangkan AI hanya sebagai alat bantu.

2.3 Strategi Pengoptimalan Kurikulum Berbasis AI

Strategi pengoptimalan kurikulum berbasis AI dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk merancang, mengembangkan, dan mengelola kurikulum pendidikan yang lebih responsif, adaptif, dan berbasis data dengan memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai pendukung utama. Dalam konteks pendidikan, pengoptimalan kurikulum berbasis AI bukan sekadar menambahkan teknologi ke dalam sistem lama, melainkan mentransformasi seluruh proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum agar lebih selaras dengan kebutuhan peserta didik, dunia kerja, serta tuntutan zaman digital. AI hadir untuk membantu memetakan kebutuhan belajar individu, mengidentifikasi tren pembelajaran, serta menyusun kompetensi, materi, dan pengalaman belajar yang relevan sehingga kurikulum tidak lagi bersifat statis, tetapi dinamis dan dapat diperbarui secara kontinu berdasarkan data aktual.

Dalam tahap perencanaan kurikulum, pengoptimalan berbasis AI dimulai dengan pengumpulan dan analisis data besar yang mencakup profil peserta didik, hasil belajar historis, gaya belajar, minat, serta perkembangan ilmu dan teknologi di lapangan. Melalui analisis data ini, AI dapat mengidentifikasi kompetensi yang paling dibutuhkan di masa depan, gap antara kemampuan saat ini dan standar yang diharapkan, serta materi yang cenderung sulit dipahami oleh peserta didik. Informasi ini kemudian menjadi dasar bagi tim pengembang kurikulum untuk menyusun tujuan pembelajaran, struktur mata pelajaran, dan prioritas topik yang relevan, sehingga kurikulum tidak hanya mengacu pada teori pendidikan, tetapi juga pada bukti nyata dan kebutuhan aktual. Misalnya, AI dapat menunjukkan bahwa keterampilan literasi digital, pemecahan masalah, dan berpikir kritis menjadi ranah yang paling sering menunjukkan kekurangan, sehingga lembaga dapat memperkuat aspek-aspek tersebut dalam kurikulumnya.

Pada tahap implementasi, pengoptimalan kurikulum berbasis AI terwujud dalam bentuk pembelajaran adaptif yang personal dan sistematis. AI memungkinkan setiap peserta didik menerima materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan, kecepatan belajar, dan minatnya, misalnya melalui sistem yang secara otomatis mengatur tingkat kesulitan soal, mengubah jenis tugas, atau merekomendasikan sumber belajar tambahan. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini dapat diaplikasikan untuk pembelajaran hafalan Al-Qur'an, pemahaman fikih, atau pelatihan keterampilan dakwah yang disesuaikan dengan karakter peserta didik. Selain itu, AI dapat membantu guru merancang kegiatan pembelajaran berbasis proyek, problem-based learning, atau blended learning yang lebih terarah dan terukur, sekaligus memberikan umpan balik hampir real-time kepada peserta didik maupun pendidik. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya ada dalam dokumen, tetapi benar-benar hidup dalam praktik pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu.

Pengoptimalan kurikulum berbasis AI juga sangat kuat ketika sampai pada aspek evaluasi dan pemantauan mutu. AI mampu mengumpulkan data dari berbagai aktivitas belajar, seperti ujian daring, diskusi kelas, tugas proyek, dan portofolio digital, lalu menganalisisnya untuk menunjukkan kekuatan, kelemahan, serta pola perkembangan peserta didik. Hasil analisis ini dapat membantu pengelola lembaga dalam melakukan evaluasi kurikulum secara komprehensif, misalnya menilai apakah kompetensi yang dirancang dalam kurikulum benar-benar tercapai, atau apakah ada elemen yang perlu dikurangi, diperkuat, atau ditambahkan. Evaluasi berbasis AI juga memungkinkan perbaikan berkelanjutan melalui umpan balik cepat: jika sekelompok peserta didik konsisten mengalami kesulitan pada topik tertentu, kurikulum dapat segera direvisi dengan menambahkan materi prasyarat, atau mengubah metode pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum menjadi sistem yang terus berkembang dan tidak terjebak dalam pola yang sama dari tahun ke tahun.

Strategi pengoptimalan kurikulum berbasis AI juga menuntut perubahan paradigma dalam manajemen pendidikan dan profesionalisme guru. Lembaga pendidikan perlu membangun infrastruktur digital yang memadai, mulai dari jaringan internet yang stabil, platform manajemen pembelajaran berbasis AI, hingga sistem keamanan data yang andal. Di sisi

manusia, guru dan pengelola perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan tentang pemanfaatan AI sebagai alat bantu, termasuk cara membaca dan memanfaatkan laporan analitik AI untuk merancang strategi pembelajaran, serta cara menjaga aspek humanis dan nilai-nilai etis dalam interaksi pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, pengoptimalan kurikulum berbasis AI harus tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab, sehingga teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkuat karakter peserta didik.

Secara holistik, pengoptimalan kurikulum berbasis AI dapat dipahami sebagai proses integrasi teknologi ke dalam siklus hidup kurikulum yang utuh: dari perencanaan berbasis data, pelaksanaan pembelajaran yang personal dan adaptif, hingga evaluasi yang berkelanjutan dan berbasis bukti. Dengan strategi ini, kurikulum tidak lagi menjadi dokumen kaku yang hanya berubah setiap beberapa tahun, melainkan sistem dinamis yang sensitif terhadap perubahan kebutuhan peserta didik, tuntutan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Bagi pendidikan Islam, pengoptimalan kurikulum berbasis AI menawarkan peluang besar untuk menyelaraskan tradisi keilmuan keislaman dengan kemajuan teknologi modern, sehingga generasi Muslim yang lahir dari sistem ini benar-benar memiliki kompetensi global yang kuat, sambil tetap mempertahankan jati diri dan nilai-nilai keislaman yang kokoh.

2.4 Landasan Filosofis dan Etika Penggunaan AI dalam Manajemen Pendidikan Islam

Landasan filosofis dan etika penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam manajemen pendidikan Islam dapat dipahami sebagai kerangka normatif yang menjawab pertanyaan mengapa, untuk apa, dan bagaimana lembaga-lembaga pendidikan berbasis Islam boleh memanfaatkan AI dalam pengelolaan organisasi, kurikulum, dan layanan pendidikan tanpa kehilangan arah nilai-nilai keislaman. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, penggunaan AI bukan sekadar persoalan efisiensi administrasi atau modernisasi sistem informasi, melainkan menyangkut transformasi seluruh ekosistem pengelolaan lembaga yang tetap berpijak pada prinsip tauhid, kemaslahatan umat, dan etika keislaman. Filosofi manajemen pendidikan Islam sendiri menekankan bahwa tujuan utamanya adalah menciptakan tata kelola lembaga yang adil, transparan, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil. Oleh karena itu, AI harus diposisikan sebagai alat yang mendukung tujuan tersebut, bukan sebagai pengganti otoritas normatif dan moral yang melekat pada manusia.

Dari sisi filosofis, landasan penggunaan AI dalam manajemen pendidikan Islam berakar pada dua konsep utama: tauhid dan maqāṣid al-sharī'ah. Tauhid menegaskan bahwa segala kekuasaan dan kebijaksanaan hakiki hanya milik Allah, sedangkan manusia hanyalah khalifah yang diberi amanah untuk mengelola ilmu dan teknologi. Dalam perspektif ini, AI tidak boleh dipandang sebagai entitas yang berdiri di atas manusia, melainkan sebagai hasil kreativitas ilmu manusia yang harus tetap tunduk pada kehendak Allah dan nilai-nilai syar'i. Filsafat manajemen pendidikan Islam menempatkan AI sebagai alat bantu dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga seluruh sistem manajemen berbasis data dan algoritma tetap diarahkan pada cita-cita pendidikan Islam, yaitu pembentukan karakter, keilmuan, dan ketakwaan. Dengan demikian, penggunaan AI dalam manajemen pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi ontologis (hakikat manusia dan teknologi), epistemologis (bagaimana ilmu dan AI diperoleh serta diterapkan), serta aksiologis (nilai dan tujuan akhir dalam pengelolaan pendidikan).

Landasan filosofis ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan prinsip maqāṣid al-sharī'ah, yaitu perlindungan agama (ḥifẓ al-dīn), akal (ḥifẓ al-'aql), jiwa (ḥifẓ al-nafs), harta (ḥifẓ al-māl), dan keturunan (ḥifẓ al-nasl). Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, penggunaan AI dikatakan beralasan dan bernilai positif jika mendukung kelima maqṣud tersebut. Misalnya, sistem AI dalam manajemen data peserta didik dapat membantu melindungi agama dengan memastikan akses ke informasi keilmuan yang benar dan berbasis nilai-nilai Islam, menjaga akal dengan menyajikan data dan analisis yang akurat, serta melindungi harga diri dan privasi peserta didik melalui pengelolaan data yang aman dan bertanggung jawab. Sebaliknya, jika penggunaan AI menyebabkan pengambilan keputusan manajerial yang hanya berorientasi pada keuntungan finansial, pengawasan yang berlebihan terhadap peserta didik, atau penyalahgunaan data pribadi, maka hal itu melanggar prinsip maqṣud dan harus dikendalikan atau bahkan ditinggalkan.

Dalam dimensi etika, penggunaan AI dalam manajemen pendidikan Islam harus dibingkai oleh prinsip-prinsip seperti keadilan ('adl), amanah, transparansi, tanggung jawab, dan kemaslahatan umat. Keadilan menuntut bahwa penerapan AI tidak memperkuat kesenjangan di antara lembaga pendidikan Islam, sehingga lembaga besar yang berprestasi tinggi tidak semakin unggul hanya karena akses teknologi yang lebih baik, sementara madrasah atau lembaga kecil di daerah terpencil tertinggal. Prinsip keadilan juga menuntut bahwa algoritma yang digunakan dalam sistem informasi manajemen

tidak mengandung bias yang menguntungkan kelompok tertentu, misalnya dalam penerimaan siswa, pelatihan guru, atau pengelolaan keuangan. Dalam konteks ini, etika Islam menolak penggunaan AI sebagai alat untuk memperkuat struktur kekuasaan yang tidak adil, tetapi mendorong penggunaannya untuk memperkuat pemerataan layanan pendidikan dan perlindungan hak setiap peserta didik.²

Etika amanah menekankan bahwa data yang tersimpan dalam sistem manajemen berbasis AI, mulai dari biodata peserta didik, nilai akademik, hingga rekam jejak kegiatan keislaman, harus dijaga kerahasiaannya dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan komersial, politis, atau pengawasan yang tidak proporsional. Dalam perspektif Islam, pelanggaran terhadap privasi dan rahasia orang lain dapat dipahami sebagai bentuk pengkhianatan terhadap kepercayaan dan kedudukan manusia sebagai pihak yang diamanahi. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam harus menyusun kebijakan etis yang jelas, termasuk peraturan tentang pengumpulan, penyimpanan, akses, dan pemanfaatan data oleh pihak internal maupun eksternal, serta transparansi kepada peserta didik dan orang tua tentang bagaimana data mereka digunakan.

Selain itu, etika penggunaan AI dalam manajemen pendidikan Islam juga menuntut prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab moral dalam pengambilan keputusan. Meskipun AI mampu menganalisis data dan memberikan rekomendasi kebijakan manajerial, keputusan akhir tetap berada di tangan manusia yang beriman dan berakhlak. Dalam konteks pendidikan Islam, keputusan manajerial sering kali berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, seperti penetapan kebijakan keagamaan, pelaksanaan kegiatan keislaman, atau penentuan sanksi yang bermuatan moral. AI tidak memiliki kemampuan untuk memahami konteks keimanan, adab keislaman, dan implikasi spiritual dari suatu kebijakan, sehingga peran lembaga pimpinan, ulama, atau komite keislaman tetap menjadi penentu utama. Dengan demikian, AI harus diarahkan sebagai alat yang mendukung transparansi, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan berbasis data, namun tetap dibatasi oleh prinsip bahwa keputusan tertinggi dalam manajemen pendidikan Islam tidak boleh sepenuhnya diserahkan kepada mesin.

Dari sudut pandang pendidikan dan manajemen, landasan etika ini juga menekankan pentingnya literasi digital dan pemahaman keislaman di kalangan pengelola, guru, serta staf administrasi. Tanpa pemahaman yang memadai tentang bagaimana AI bekerja, bagaimana data dianalisis, dan apa batasan teknologi tersebut, lembaga pendidikan Islam berisiko menggunakan AI secara buta, hanya mengikuti tren teknologi tanpa menyadari potensi bias, kesalahan, atau risiko etis. Dengan meningkatkan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, manajemen pendidikan tidak hanya menjadi lebih efisien, tetapi juga lebih kritis dan reflektif dalam menyikapi perubahan teknologi. Dalam konteks ini, AI bukan hanya soal sistem informasi yang canggih, tetapi juga soal pendidikan moral dan spiritual bagi para pengelola, agar mereka tidak terjebak dalam logika efisiensi teknokratik semata, tetapi tetap berorientasi pada tujuan pendidikan Islam yang lebih luas: keadilan, kemaslahatan, dan keberlangsungan rahmat Allah bagi seluruh umat manusia.

Dengan demikian, landasan filosofis penggunaan AI dalam manajemen pendidikan Islam dapat diringkas sebagai orientasi tauhidik-maqāṣidi yang menempatkan manusia sebagai pelaksana amanah Allah, sedangkan AI sebagai alat yang membantu mencapai tujuan-tujuan syar'i. Sementara itu, landasan etikanya menekankan keadilan, amanah, transparansi, tanggung jawab moral, serta perlindungan terhadap privasi dan hak setiap pihak dalam lembaga pendidikan. Dengan kerangka filosofis dan etis seperti ini, manajemen pendidikan Islam tidak hanya mengadopsi AI untuk mempercepat administrasi, tetapi mengarahkannya sedemikian rupa sehingga teknologi tersebut menjadi salah satu sarana penting untuk memperkuat identitas, kualitas, dan keadilan dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam di era digital.

3. Metodologi

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka (library research) secara sistematis. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun dan mengkaji sumber-sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta dokumen kebijakan lembaga pendidikan Islam mengenai pengelolaan pendidikan, kurikulum, pengawasan, dan penerapan AI dalam konteks pendidikan. Teknik pengumpulan data ditempuh melalui studi dokumentasi dan analisis literatur, yang diarahkan untuk memahami konsep manajemen pendidikan Islam,

² Hidayatul Ummah, Lutfi Auriga, dan Moh.Faizin, "Etika Islam Dalam Pemanfaatan Artificial Intelligence Untuk Pembelajaran Pendidikan Agama", *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no.4 (2026): 979-983.

implementasi AI dalam tata kelola lembaga, serta kaitannya dengan optimalisasi kurikulum dan pengawasan mutu.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif dan analisis isi, yaitu memetakan dan mengelompokkan gagasan-gagasan utama dari sumber-sumber yang dikaji, kemudian menjelaskan makna, pola, dan hubungan antar konsep secara sistematis. Dalam langkah ini, penelitian berfokus pada identifikasi strategi manajerial yang memungkinkan integrasi AI dalam perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, sistem administrasi, serta mekanisme pengawasan mutu di lembaga pendidikan Islam, sekaligus menelaah aspek filosofis, praktis, dan etis dari penerapannya. Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan kerangka strategi manajemen pendidikan Islam berbasis AI yang tidak hanya meningkatkan efisiensi dan akurasi kurikulum serta pengawasan, tetapi juga tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman dan tujuan pendidikan Islam.

4. Hasil dan Pembahasan

Strategi manajemen pendidikan Islam berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk optimalisasi kurikulum dan pengawasan dapat dipahami sebagai upaya menyeluruh untuk mengintegrasikan teknologi AI ke dalam seluruh siklus tata kelola lembaga pendidikan Islam, mulai dari perencanaan program, pengelolaan proses pembelajaran, hingga mekanisme pengawasan mutu pendidikan. Dalam konteks ini, AI tidak diposisikan sebagai pengganti manusia, melainkan sebagai alat bantu yang mampu mengolah data besar, menganalisis pola, dan memberikan rekomendasi berbasis bukti, sehingga manajemen pendidikan Islam dapat menjadi lebih responsif, akurat, dan efisien tanpa menggeser nilai-nilai keislaman yang melekat dalam sistem pendidikan. Dengan memanfaatkan AI, lembaga pendidikan Islam dapat merancang kurikulum yang lebih adaptif, memantau pelaksanaan pembelajaran secara real-time, serta melakukan pengawasan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berdimensi pedagogis dan moral.³

Dalam aspek optimalisasi kurikulum, strategi manajemen berbasis AI bergerak pada beberapa lapisan yang saling terkait. Pertama, AI digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data besar terkait kebutuhan peserta didik, kemampuan awal, gaya belajar, serta perkembangan ilmu dan teknologi di lapangan. Dari data tersebut, AI dapat membantu lembaga pendidikan Islam mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan kurikulum saat ini, menentukan kompetensi kunci yang perlu diperkuat, serta merumuskan materi dan pengalaman belajar yang lebih selaras dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, kurikulum tidak lagi bersifat statis dan hanya berubah setiap beberapa tahun, tetapi menjadi dinamis, dapat diperbarui secara berkala, serta responsif terhadap temuan data terkini. Dalam pendidikan Islam, hal ini sangat penting agar nilai-nilai keislaman tetap relevan tanpa kehilangan esensinya, misalnya dengan mengintegrasikan literasi digital, keterampilan abad ke-21, dan pemahaman hukum Islam yang kontekstual ke dalam kurikulum yang tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

Kedua, AI mendukung personalisasi pembelajaran yang berbasis kurikulum, sehingga setiap peserta didik tidak hanya mengikuti satu jalur yang sama, tetapi juga dapat mengalami pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan kecepatan belajarnya. Dalam manajemen pendidikan Islam, ini berarti adanya sistem informasi yang cerdas yang mampu merekomendasikan materi tambahan, tugas remedial, atau kegiatan keislaman yang lebih mendalam sesuai dengan karakter peserta didik. Guru dan pimpinan lembaga dapat menggunakan hasil analisis AI untuk merancang modul pembelajaran hafalan, pemahaman al-Qur'an dan hadis, serta pelatihan keterampilan dakwah yang lebih terarah dan berbasis data. Dengan cara ini, kurikulum tidak hanya berbentuk dokumen tertulis, tetapi juga menjadi sistem hidup yang berjalan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, didukung oleh tata kelola yang cermat dan berbasis AI.

Ketiga, manajemen berbasis AI berperan penting dalam pengawasan yang lebih komprehensif, baik pengawasan akademik maupun pengawasan mutu administratif. Dalam aspek pengawasan kurikulum, AI dapat memantau pelaksanaan pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari kehadiran guru dan peserta didik, kesesuaian materi dengan standar kurikulum, sampai pada tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Dengan analitik data, sistem AI dapat mengidentifikasi mata pelajaran yang cenderung kurang efektif, guru yang membutuhkan pelatihan tambahan, atau kelas yang menunjukkan penurunan motivasi belajar, sehingga pengawas dan kepala lembaga dapat segera merancang tindakan korektif. Dalam pendidikan Islam, pengawasan semacam ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai keislaman, akhlak, dan kedisiplinan tetap menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, bukan hanya tambahan yang

³ Singgih Aji Purnomo, "Manajemen Pendidikan Islam dan AI: Peluang dan Tantangan", *Alasma* 6, no.1 (2024): 44-53

bersifat simbolis.

Keempat, pengawasan manajerial berbasis AI juga memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan pengelolaan sumber daya yang lebih efisien. Sistem administrasi yang diperkuat AI dapat mengelola data siswa, keuangan lembaga, kinerja guru, dan pelaksanaan program keislaman dengan lebih akurat, sehingga pengawas internal maupun eksternal dapat memperoleh laporan yang real-time dan terstruktur. Dalam konteks pendidikan Islam, ini membantu mewujudkan prinsip amanah, keadilan, dan transparansi dalam pengelolaan lembaga, karena semua keputusan pengawasan didasarkan pada bukti nyata, bukan hanya asumsi atau laporan verbal semata. AI juga membantu mendeteksi potensi kebocoran manajemen, inefisiensi anggaran, atau pelanggaran prosedur, sehingga pengawasan dapat dilakukan lebih dini dan preventif, bukan sekadar reaktif setelah masalah terjadi.

Strategi manajemen pendidikan Islam berbasis AI untuk optimalisasi kurikulum dan pengawasan pada hakekatnya menuntut keterpaduan antara aspek teknis, organisasional, dan etis-nilai. Dari sisi teknis, lembaga pendidikan Islam harus membangun infrastruktur digital yang memadai, platform manajemen berbasis AI, serta sistem keamanan data yang kuat. Dari sisi organisasional, pimpinan lembaga perlu mengembangkan kultur kerja yang mendukung digitalisasi, meningkatkan kompetensi guru dan staf dalam literasi data dan penggunaan AI, serta membangun sistem koordinasi yang baik antara bagian kurikulum, pengawasan, dan pengelolaan IT. Dari sisi etis-nilai, penggunaan AI harus selalu diarahkan pada prinsip keadilan, amanah, kemaslahatan umat, dan keberlangsungan identitas keislaman, sehingga teknologi tidak hanya mengoptimalkan prosedur, tetapi juga memperkuat tujuan pendidikan Islam yang berpusat pada pembentukan insan kamil yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa. Dengan strategi manajemen semacam ini, manajemen pendidikan Islam berbasis AI dapat menjadi pilar penting dalam mewujudkan sistem pendidikan Islam yang modern, berbasis data, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman yang utuh.⁴

5. Kesimpulan

Strategi manajemen pendidikan Islam berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk optimalisasi kurikulum dan pengawasan menunjukkan bahwa pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era digital tidak lagi cukup mengandalkan cara tradisional semata, tetapi perlu diintegrasikan dengan teknologi yang mampu mengolah data secara sistematis dan berbasis bukti. Dengan memanfaatkan AI, manajemen pendidikan Islam dapat merancang dan mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif, personal, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta tuntutan zaman, sehingga nilai-nilai keislaman tetap menjadi pusat kurikulum tanpa kehilangan relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Dalam praktiknya, AI membantu menganalisis data kemampuan peserta didik, kecenderungan kesulitan belajar, dan ketercapaian kompetensi, sehingga kurikulum dapat disusun dan disesuaikan secara dinamis, bukan hanya berubah secara berkala dalam jeda waktu yang panjang.

Selain itu, pemanfaatan AI dalam manajemen pendidikan Islam juga memperkuat fungsi pengawasan, baik di bidang akademik maupun administratif. Dengan sistem berbasis AI, pengawasan kurikulum dapat dilakukan secara lebih akurat dan komprehensif, mulai dari pemantauan pelaksanaan pembelajaran, kualitas proses mengajar, hingga pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Data yang diperoleh dari sistem ini memungkinkan pengawas dan pimpinan lembaga untuk segera mengidentifikasi kelemahan, mengambil keputusan perbaikan, serta merancang program pelatihan dan peningkatan kinerja guru secara tepat sasaran. Di sisi lain, pengawasan manajerial menjadi lebih transparan dan akuntabel, karena AI mendukung pengelolaan data keuangan, kepegawaian, dan program keislaman secara real-time, sehingga setiap kebijakan pengawasan dapat berpijak pada informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen pendidikan Islam berbasis AI untuk optimalisasi kurikulum dan pengawasan merupakan langkah penting dalam menjembatani antara nilai-nilai keislaman yang tetap dan kemajuan teknologi yang cepat berubah. AI bukan dimaksudkan untuk menggantikan peran manusia, khususnya guru dan pengelola pendidikan, tetapi diarahkan sebagai alat yang memperkuat tata kelola lembaga, memperdalam pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik, serta memperhalus mekanisme pengawasan mutu pendidikan. Dengan kerangka manajemen semacam ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengelola kurikulum dan pengawasan secara lebih efisien, akurat, dan beretika, sekaligus tetap menjaga orientasi pendidikan Islam yang berpusat pada pembentukan insan kamil yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertakwa di tengah arus era digital.

⁴ Titi Hendrawati, "Optimalisasi Nilai Islam melalui AI dan Big Data untuk Budaya Kerja Inklusif di Lembaga Pendidikan Islam", *ARJI* 7, no.4 (2025): 2528-2542.

Referensi

Untuk Pembelajaran Inovatif, Kaunia 20, no.2 (2024).

Hidayatul Ummah, Lutfi Auriga, dan Moh.Faizin, *Etika Islam Dalam Pemanfaatan Artificial Intelligence Untuk Pembelajaran Pendidikan Agama, Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no.4 (2026).

Kamila Rahma Shalehah, *Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Rekontruksi Nilai-nilai Historis dalam Menyongsong Masyarakat Virtual, IHSAN* 3, no.3 (2025).

Singgih Aji Purnomo, *Manajemen Pendidikan Islam dan AI: Peluang dan Tantangan, Alasma* 6, no.1 (2024).

Titi Hendrawati, *Optimalisasi Nilai Islam melalui AI dan Big Data untuk Budaya Kerja Inklusif di Lembaga Pendidikan Islam, ARJI* 7, no.4 (2025).

Zakiatul Munawwarah, Suryani, dan Maimunah, *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam melalui Artificial Intelligence(AI), Al-Zayn* 4, no.2 (2026).